

REPRESENTASI GENDER TOKOH DIANA DALAM FILM *WONDER WOMAN*

Retno Indriyani¹⁾, Yuliana Rakhmawati^{2)*}

¹⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura

²⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe feminism in the female film Superhero entitled 'Wonder Woman' which was released in 2017 and to find out the implicit meaning of feminism. This research uses qualitative and descriptive methods and semiotic analysis of Roland Barthes. Roland Barthes's semiotic analysis includes denotation (true meaning) and connotation (double meaning, born from cultural and personal experiences). And if the connotation is inherent in society, it will become a myth. The analysis of this research is based on the elements of narrative films, such as space and time, character, conflict, and purpose. The results obtained from this study are from 14 selected scenes in this Wonder Woman film containing 4 points of feminism. The feminism point was taken based on a book called Feminist Thought by Rosemarie Putnam Tong. Feminism consists of feminism in struggle, feminism in making decision, feminism in the power of determination, and feminism in love. Wonder Woman is a monoandrogynous woman, where she shows feminine and masculine character at the same time. Beautiful, innocent, compassionate, eager for the opposite sex, can fall in love like women in general. But at the same time also aggressive, can lead, can compete, can make their own decisions and can carry responsibility for the interests of many people like men.

Keywords: *Feminism, Movie, Wonder Woman, Gender Communication, Roland Barthes's Semiotics*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan feminisme yang ada dalam Film Superhero wanita berjudul 'Wonder Woman' yang dirilis pada tahun 2017 serta untuk mengetahui makna yang tersirat dari feminisme tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif serta analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda, yang lahir dari pengalaman kultural dan pribadi). Dan jika konotasi sudah melekat dalam masyarakat, maka akan menjadi mitos. Analisis penelitian ini berpokok pada elemen-elemen film naratif, seperti ruang dan waktu, tokoh, konflik, dan tujuan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah dari 14 adegan terpilih yang ada di film Wonder Woman ini mengandung 4 poin feminisme. Poin feminisme tersebut diambil berdasarkan buku berjudul *Feminist Thought* oleh Tong. Feminisme tersebut terdiri dari feminisme dalam perjuangan, feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan tekad, dan feminisme dalam kasih sayang. Wonder Woman adalah perempuan yang monoandrogini, yaitu di mana ia menunjukkan karakter feminin dan maskulin pada saat yang bersamaan. Cantik, polos, penyayang, berhasrat untuk lawan jenis, dapat jatuh cinta seperti perempuan pada umumnya. Namun di waktu yang sama juga agresif, dapat memimpin, dapat bersaing, dapat mengambil keputusannya sendiri dan dapat mengemban tanggung jawab untuk kepentingan orang banyak layaknya laki-laki.

Kata Kunci: *Feminisme, Film, Wonder Woman, Komunikasi Gender, Semiotika Roland Barthes*

* Korespondensi Penulis
Email: shinheehyo06@gmail.com

PENDAHULUAN

Film merupakan media penyampaian pesan melalui audio visual yang terdapat alur cerita didalamnya. Karena hal tersebut, penyampaian pesan dapat lebih mudah diserap oleh khalayak. Dalam film, pemeran wanita digambarkan sebagai gender yang feminin dan laki-laki sebagai gender yang maskulin. Dan tanpa kita sadari bias gender berkembang di masyarakat dan budaya patriarki. Sedangkan berdasarkan *Standpoint Theory*, individu tidak perlu harus dipaksa untuk hanya memilih satu identitas saja namun ia seharusnya bebas untuk menggunakan berbagai identitas menurut pilihannya. (Morissan. 2015:128).

Dalam media khususnya film, wanita sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah, bergantung pada laki-laki, dan membutuhkan perlindungan. Dan laki-laki akan bertugas untuk menjadi pelindung wanita yang kuat dan berani. Pemeran laki-laki sering digambarkan lebih menyukai wanita-wanita seksi. Mereka menunjukkan sisi maskulinnya dari menjadi pelindung wanita hingga menjadi pelaku kejahatan atau kekerasan.

Contoh film yang menggambarkan wanita sebagai sosok yang lemah dan digambarkan menjadi rebutan laki-laki ialah, sosok Mikaela dalam film *Transformer 1* dan *2* serta Mary Jane dalam film *Spiderman*. Melihat dari contoh film tersebut, kita dapat melihat bagaimana peran wanita kebanyakan yang hanya digambarkan sebagai sektor seks memiliki wajah rupawan yang menyoroti bagian tubuh mereka. Mary Jane sifatnya lemah, butuh perlindungan, emosional dan pasif karena bergantung pada pemeran laki-laki. Perannya tidak pernah lebih tinggi dari laki-laki. Konstruksi perempuan memiliki sisi feminin sedangkan laki-laki memiliki sisi maskulin, seperti itulah yang sering kita pahami. Didukung dengan konstruksi media massa yang dijejali pada masyarakat sejak dini sehingga keduanya sejalan menggambarkan bahwa perempuan memang seperti itu.

Peran wanita dalam film *Wonder Woman* ini sungguh menarik. Themyscira di pimpin oleh seorang wanita. Semua wanita yang ada disana mampu bertarung. Begitu pula Diana digambarkan sebagai wanita yang dapat bertarung, tangguh, mampu mengambil keputusannya sendiri hingga dapat memecahkan masalah, dapat bekerja sama dengan orang lain, berkemauan keras dan berhasrat tinggi untuk mencapai suatu tujuan yang pasti sehingga ia dapat mencapai identitas dirinya. Pada saat perang, Diana akan maju di barisan paling depan dengan para laki-laki yang membantunya dibelakangnya. Berlaku sebaliknya pada film-film kebanyakan, peran Diana biasanya dilakukan oleh laki-laki. Sangat kontras dengan citra perempuan yang ada di masyarakat. Bila biasanya pemeran laki-laki yang menyelamatkan wanitanya yang lemah. Kali ini pemeran wanitanya lah yang menyelamatkan banyak orang dari perempuan hingga laki-laki sekalipun.

Sosok Diana dianggap sebagai sosok feminisme, feminisme itu sendiri merupakan paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dengan laki-laki. Feminisme bertujuan untuk membuat perempuan menjadi lebih adil berjajar dengan laki-laki di media massa. Karena perempuan dalam media selalu menjadi peran yang lemah, derajatnya selalu di bawah laki-laki, dan hanya menjadi objek seksualitas. Selain sifatnya yang feminin sebagai sosok perempuan, Diana juga memiliki sifat maskulin karena keterampilannya yang tangguh, berani dan dapat bertarung sehingga mendekati kepribadian yang androgini. Alasan tersebut lah yang memperkuat bahwasannya Diana adalah sosok yang memperjuangkan paham feminisme.

Berdasarkan penjelasan diatas, film ini sangat menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana feminisme pada tokoh Diana dalam film *Wonder Woman*. Penelitian ini menggunakan metode Semiotika Roland Barthes yang mengandung makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Sumber datanya

adalah film Wonder Woman. Data penunjang yang diambil berasal dari literatur buku, serta situs yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahap yakni dengan pengumpulan data terlebih dahulu, kemudian menganalisis data yang sudah diperoleh dan diseleksi, kemudian membuat laporan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbedaan antara seks, hal-hal biologis, dan gender adalah bentuk dari definisi karakteristik kultural yang sudah menjadi pusat atas bentuk signifikan dari teori gender. Perjuangan atas ketidakadilan gender kemudian dikenal dengan istilah feminisme. Pada dasarnya, feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan diseluruh dunia. Feminisme bisa diartikan sebagai paham yang mengusung atau memperjuangkan kesetaraan bagi kaum perempuan. (Sabhana. 2012:29).

Orang yang menganut paham feminisme disebut feminis. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosemarie Putnam Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah (Tong. 1998:1-2) :

1. Feminis Liberal
2. Feminis Radikal
3. Feminis Marxis dan Sosialis
4. Feminis Psikoanalisis dan Gender
5. Feminis Eksistensialis
6. Feminis Posmodern
7. Feminis Multikultural dan Global
8. Feminis Ekofeminis

a) Feminis Liberal

Orang yang menganut paham feminisme disebut feminis. Mereka terbagi menjadi 8 aliran berdasarkan Tong dalam bukunya *Feminist Thought*. Salah satunya ialah feminisme liberal yang beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan

laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki dan kalau kesadaran ini sudah merata maka kesadaran baru akan membentuk suatu masyarakat baru, dimana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan (Ilyas. 1997:47 dalam Rokhmansyah 2016:51).

Masyarakat mempunyai keyakinan yang salah bahwa perempuan secara alamiah tidak secerdas dan sekuat laki-laki, masyarakat meminggirkan perempuan dari akademi, forum, dan pasar (dunia pendidikan, politik, dan ekonomi). Akibatnya, potensi sesungguhnya dari perempuan tidak terpenuhi. Seandainya perempuan dan laki-laki diberikan kesempatan pendidikan dan hak sipil yang sama, tetapi ternyata hanya sedikit perempuan yang dapat mencapai posisi yang tinggi di dalam ilmu pengetahuan, kesenian, dan profesi. Feminis liberal menekankan, pertama-tama, bahwa keadilan gender menuntut kita untuk membuat aturan permainan yang adil. Kedua, untuk memastikan tidak satu pun dari pelomba untuk kebaikan dan pelayanan bagi masyarakat dirugikan secara sistematis; keadilan gender tidak menuntut kita untuk memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah (Tong. 1998:2-3).

Dalam sejarahnya, pada abad ke-18 kaum feminis menuntut pendidikan yang setara. (Tong. 1998:19-20). Lalu pada abad ke-19, kaum feminis menuntut hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara. (Tong. 1998:26). Dan pada abad ke-20, Friedan dalam *The Feminine Mystique* menyimpulkan bahwa perempuan kontemporer perlu mendapatkan pekerjaan yang bermakna dalam pekerjaan di sektor publik secara penuh waktu. (Tong. 1998:39-40).

b) Standpoint Theory

Peneliti *Standpoint Theory* seperti Sandra Harding dan Julia Wood (Griffin. 2006:482-483) mengklaim bahwa salah satu cara terbaik untuk mencari tahu bagaimana dunia itu berjalan adalah dengan melalui standpoint perempuan atau

kelompok masyarakat lain yang termarjinalkan. *Standpoint* adalah tempat bagi kita untuk melihat dunia di sekeliling kita. Sinonim untuk *standpoint* adalah *viewpoint*, *perspective*, *outlook*, dan *position*. Perlu dicatat bahwa setiap kata ini memperlihatkan spesifik lokasi dalam waktu dan ruang dimana para peneliti mengambil tempat sambil mengarahkan nilai dan perilaku. Kelompok sosial tempat kita berada didalamnya sangat berperan penting dalam menambah pengalaman dan pengetahuan kita, termasuk juga cara kita memahami dan berkomunikasi dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia (Griffin Dalam Perdana. 2012).

c) *Genderlect Style Theory*

Genderlect Style membicarakan gaya percakapan, dimana bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Tannen meyakini bahwa terdapat jarak antara pria dan wanita, yang disebabkan masing-masing pihak berada pada posisi lintas budaya (*cross culture*), untuk itu perlu adanya upaya mengantisipasi berkenaan dengan jarak tersebut, karena kegagalan mengamati perbedaan gaya komunikasi dapat membawa masalah yang besar nantinya. Tannen mendeskripsikan ketidakmengertian (*misunderstanding*) antara pria dan wanita berkenaan dengan fakta bahwa fokus pembicaraan wanita adalah koneksitas, sementara pria pada pelayanan status dan kemandiriannya (Tannen. 1991 dalam Juliano. 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Mengenai gagasan tentang dua tatanan pertandaan, denotasi dan konotasi. Denotasi menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Sedangkan konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan budayanya yang sangat aktif.

Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Jika konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, maka mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda. Mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, atau dengan kata lain dapat juga dikatakan sebagai cara untuk memahami sesuatu.



Gambar 1 Cover Film *Wonder Woman*
(olahan peneliti)

Film *Wonder Woman* menceritakan seorang wanita bernama Diana sebagai tokoh utama yang berjuang menumpas kejahatan. Diana bersama dengan Steve memutuskan untuk pergi ke medan perang yang dalam perjalanannya mendapati banyak kendala. Dengan dikelilingi banyak pria yang notabene nya ada di medan perang, Diana bersama Steve dan teman-temannya mampu menghentikan perang di beberapa wilayah. Tujuan Diana hanya satu, membunuh Dewa Ares (Dewa Perang) agar perang dapat dihentikan dan manusia bisa hidup damai tanpa adanya perang. Namun setelah dirasa mencapai tujuannya, ternyata perang masih berlanjut hingga akhirnya menyadarkan Diana bahwa ada kekuatan yang tak kalah luar biasa yang tengah bersembunyi.

Objek yang diteliti ialah film *Wonder Woman* dengan 14 scene yang diteliti. Dengan unit analisis yaitu berupa tanda-

tanda yang disampaikan kepada audiens dalam bentuk teks, audio dan visual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melalui teknik dokumentasi, yang berfungsi untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Dokumentasi data primer yang digunakan ialah film *Wonder Woman*. Sedangkan untuk data sekunder, penulis membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti penulis seperti buku, jurnal, berita atau artikel-artikel yang ada di berbagai situs media massa khususnya internet.

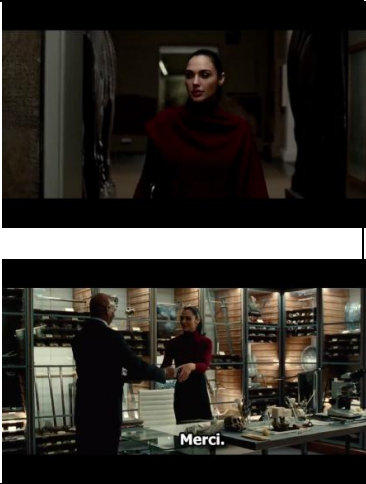
Penelitian ini menggunakan analisis data dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu bersifat uraian berdasarkan hasil pengumpulan data dokumenter. Sehingga data yang didapat akan dianalisis secara kualitatif lalu diuraikan dalam bentuk deskriptif. Permasalahan yang telah dikemukakan di rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu terdiri dari sistem tanda dan penanda (konotasi dan denotasi). Dari peta tanda Barthes, denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz. 1999:51 dalam Sobur. 2013:69). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur. 2013:69).

Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi, yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono, validitas merupakan “Derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti” (Sugiyono. 2006:267 dalam jurnal Ningrum. 2015:41).

Diana merupakan representasi dari sosok feminis sebagai pihak dominan yang menghiasi hampir disetiap adegan. Akan tetapi di beberapa adegan, Diana juga diperlakukan secara bias karena ia seorang perempuan. Konsep representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto. 2001:113). Kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dll). Menurut Fiske dalam Eriyanto, ketika kita melakukan representasi, tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut (Eriyanto. 2001:114-115).


Denotasi	
Penanda	Diana yang tengah berpakaian rapi memakai sepatu boot ber hak tinggi dan membawa tas berjalan dari luar, masuk menuju ke kantornya. Penampilannya menunjukkan wanita karir masa kini. Diana memiliki pangkat tinggi dalam pekerjaannya karena ada seorang laki-laki dewasa yang menjadi bawahannya.
Petanda	Diana bermonolog bahwa cara berpikirnya yang dulu sudah berbeda dengan cara berpikirnya yang sekarang. Bahwa kebenaran yang kita hadapi itu tidak mudah. Sulit untuk menghadapinya. Lalu datanglah bawahan Diana yang memberikan sebuah tas paket yang terlihat penting karena di kirim dengan rapih dan hati-hati. Diana langsung terdiam saat mengetahui isinya adalah sebuah piringan fotonya bersama tim di masa lalu.
Konotasi	



HASIL DAN PEMBAHASAN



<p>Penanda</p>	
<p>Petanda</p>	<p>Diana berjalan menuju ruang kantornya dan bermonolog. Dari dialog yang Diana ucapkan, menunjukkan bahwa cara berpikirnya yang dulu telah berubah dengan yang sekarang. Diana dulu selalu berpikir bahwa kebenaran harus selalu ditegakkan entah bagaimanapun caranya. Akan tetapi nyatanya kebenaran yang kita hadapi tidak semudah kelihatannya. Kita tidak bisa membuat dunia selalu baik-baik saja seperti yang kita mau. Dulu Diana juga percaya bahwa keburukan manusia dipengaruhi oleh Dewa Perang. Akan tetapi sekalipun tidak ada Dewa Perang di masa kini pun dunia tidak selalu baik-baik saja. Jalan pemikiran Diana dulu yang sempit karena ia dulu tinggal di Themyscira, sedangkan Diana sekarang hidup berdampingan dengan manusia sehingga dapat menerima pemikiran baru secara terbuka. Cara berpakaianpun sudah berubah, yang dulunya selalu tidak jauh dari baju zirah sekarang ia juga mulai terbiasa dengan pakaian</p>


	<p>manusia lain.</p>
<p>Denotasi</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Diana yang memakai baju zirah tengah berlatih bertarung dengan prajurit Amazon menggunakan pedang. Dan setelahnya dia berlatih dengan Antiope namun Antiope terpental karena kekuatan yang ia miliki.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Antiope melatih Diana semakin keras karena melihat Diana yang lengah setelah mampu mengalahkan teman berlatihnya. Antiope berbicara dengan suara lantang seakan membentak Diana agar Diana terpacu untuk mampu mengalahkannya dalam berlatih bertarung.</p>
<p>Konotasi</p>	
<p>Penanda</p>	
<p>Petanda</p>	<p>Diana terlihat sedang berlatih perang dengan para bangsa Amazon yang lain. Ia melawan beberapa prajurit dan berhasil. Lalu setelahnya Diana melawan Antiope yang merupakan adik dari ibunya sekaligus pelatih Diana berperang. Diana dilatih secara langsung dengan sangat keras oleh Antiope, pada saat yang sama Antiope juga memberikan kata-kata yang</p>


	<p>tajam dengan maksud tujuan agar Diana semakin bersemangat dan dapat mengerahkan segala kekuatan yang ia miliki untuk melawannya. Tak pelak Diana malah merasa terpojok oleh tindakan Antiope. Hingga saat Antiope mau menyerangnya lagi, Diana secara reflek langsung menangkisnya dan membuat Antiope terpelantai jatuh kebelakang. Hal tersebut membuat semua orang terheran dan kaget. Diana sendiri pun kaget atas kekuatan yang ia miliki hingga melukai orang lain. Akan tetapi rasa kagetnya mengalahkan rasa menyesalnya. Diana pun memutuskan untuk meminta maaf dengan semua orang yang ada disana.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Diana ada di pinggir pantai memakai baju hangat dan siap berlayar dengan Steve untuk pergi meninggalkan Themyscira. Akan tetapi Hippolyta datang menemui mereka berdua. Melihat ibunya datang, kedua alis Diana terangkat saat berbicara dan mengatakan bahwa ia harus pergi.</p>
Petanda	<p>Diana berniat untuk meninggalkan Themyscira diam-diam, namun hal tersebut tidak berjalan lancar karena Hippolyta datang menemuinya. Diana menunjukkan ketegasan dalam dialog yang ia ucapkan berdasarkan kedua alisnya yang terangkat. Itu menunjukkan bahwa tekad Diana sudah bulat.</p>
Konotasi	

Penanda	
Petanda	<p>Diana dan Steve secara sembunyi-sembunyi ingin pergi dari Themyscira tanpa sepengetahuan Hippolyta. Namun rencana itu gagal setelah Hippolyta dan anteknya datang menghampiri. Dari raut wajah Diana, ia terlihat siap dengan kedatangan ibunya serta larangan untuknya pergi. Sehingga saat Hippolyta datang, Diana langsung mengatakan bahwa ia ingin pergi. Diana mengucapkan hal tersebut secara tegas agar ibunya paham apa yang sudah menjadi keputusannya itu tidak dapat diganggu gugat. Latar waktu yang diambil adalah malam yang mana waktu paling tepat untuk kabur karena gelap sehingga kecil kemungkinan untuk ketahuan dibandingkan siang hari. Latar tempat sendiri sengaja diambil di pinggir pantai karena pantai merupakan tempat penghubung antara pulau Themyscira dengan dunia luar. Kepergian Diana bisa diartikan sebagai merantau untuk istilah di Indonesia. Merantau sendiri memiliki arti perginya seseorang dari tempat asalnya ke wilayah baru untuk menjalani kehidupan yang baru dengan tujuan yang berbeda-beda.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Steve dan Diana tengah terpojokkan oleh beberapa penjahat yang ingin</p>

	mengambil kembali catatan Dr. Maru yang Steve bawa. Steve terlihat gugup karena penjahat berjumlah dua kali lebih banyak dibanding mereka berdua. Akan tetapi Steve berusaha tetap tenang menghadapi situasi yang tak terduga tersebut.
Petanda	Steve dan Diana terpojokkan oleh penjahat yang ingin mengambil catatan Dr. Maru. Steve gugup dan berusaha melindungi Diana dari para penjahat akan tetapi berakhir Diana yang melindungi Steve dari penjahat.
Konotasi	
Petanda	 
Petanda	Diana dan Steve bersembunyi di jalan tikus untuk menghindari penjahat yang mengikuti mereka. Namun para penjahat malah menunggu mereka disana sembari menodongkan pistol. Steve yang mengetahui situasi tidak menyenangkan tersebut meminta Diana untuk mundur dengan maksud ingin melindunginya dari penjahat. Akan tetapi saat penjahat menembakkan pistol kearah Steve, ternyata Diana bisa menangkisnya. Akhirnya Steve membiarkan Diana melindunginya. Dapat

	dikatakan bahwa Steve membiarkan Diana melindunginya ataupun meminta Diana untuk melindunginya. Yang artinya Steve tidak percaya diri akan kemampuannya melawan penjahat tersebut.
Denotasi	
Penanda	Steve membawa Diana ke rapat petinggi militer di Dewan Perang Agung. Banyak orang yang terdiam kaget karena ada seorang wanita di dalam rapat tersebut. Adegan kaget terlihat dari orang-orang yang semula ramai saling berbicara menjadi hening dan melihat kearah Diana.
Petanda	Kedatangan Diana menjadi pusat perhatian. Diana adalah perempuan sendiri diantara banyaknya laki-laki di petinggi militer. Kolonel atasan Steve yang mengetahui kesalahan meminta Steve untuk membawa Diana keluar dari ruangan.
Konotasi	
Petanda	 
Petanda	Diana masuk mengikuti Steve ke ruang rapat petinggi militer yang ada di Dewan Perang Agung. Steve hanya berniat bertemu colonel akan


	<p>tetapi tanpa sepengetahuannya Diana pun ikut masuk hingga membuat orang-orang menatapnya. Pada masa itu, wanita tidak diperbolehkan untuk masuk ke dunia militer. Militer selalu identik dengan laki-laki sejak dulu, oleh karena itu pada film ini pun diperlihatkan keadaan nyata pada jaman dulu bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk ikut campur urusan militer. Dan militer tidak diperuntukkan untuk wanita.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Diana menunjukkan beberapa aksi dari yang tersenyum karena dapat membantu mereka mengartikan tulisan dari buku catatan Dr. Maru hingga membusungkan dada karena meluapkan amarahnya atas keputusan Jendral yang menurutnya sangat tidak tepat.</p>
Petanda	<p>Diana tersenyum bangga bisa mengartikan tulisan yang tidak bisa mereka artikan. Namun Diana kecewa atas keputusan Jendral yang lebih memilih diam dan tidak melakukan sesuatu untuk perang. Sehingga Diana emosi dan memarahi sang Jendral.</p>
Konotasi	
Penanda	


	
Petanda	<p>Diana dapat turut masuk dalam ruang petinggi militer untuk urusan buku catatan Dr. Maru. Diana secara sigap langsung memberitahu bahasa yang ada di catatan tersebut karena pihak mereka kesulitan mengartikan. Tak ada yang memintanya akan tetapi Diana yang tahu bahwa dia mampu itu langsung unjuk gigi akan kemampuannya. Pada gambar kedua menunjukkan Diana yang tengah marah pada kolonel yang duduk didepannya lalu dihalangi oleh Steve. Diana memiliki respon yang cepat dalam setiap situasi, seperti sebelumnya saat ia langsung memberi tahu bahasa dalam buku catatan, kali ini dia langsung marah ketika seorang Jendral lebih memilih menyerah dibandingkan melindungi masyarakatnya.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Diana terlihat mengangkat dagu saat berada pengetahuan bahasa bersama Sameer. Adegan selanjutnya, Diana menghentikan seorang pemabuk yang ingin menembak Charlie, dan duduk sambil menyilangkan dada setelah berhasil mengalahkan pemabuk tersebut.</p>
Petanda	<p>Untuk urusan bahasa, Diana terlihat sangat percaya diri</p>



	<p>untuk dapat dikalahkan. Perang bahasa yang dilakukan Diana dan Sameer diakhiri dengan kemenangan Diana. Lalu pada adegan selanjutnya Diana melihat bahwa Charlie akan disakiti oleh seorang pemabuk, oleh karena itu dia dengan cepat menghentikannya. Steve dan Sameer yang melihat kejadian itu tercengang karena tindakan Diana yang sangat cepat.</p>
--	--


Konotasi	
Penanda	
Petanda	<p>Diana diajak Steve ke bar untuk bertemu dengan Sameer dan Charlie. Steve memperkenalkan Sameer sebagai agen menyamar yang pandai berbahasa asing. Diana mengatakan bahwa dia tidak terkesan dengan kemampuan Sameer yang katanya dapat berbahasa asing itu. Yang artinya bahwa Diana sendiri juga mampu melakukan hal tersebut. Dan mereka berdua berakhir dengan saling beradu kemampuan bahasa satu sama lain. Dengan cara saling berbicara dengan bahasan yang menyambung namun memakai bahasa yang berbeda tiap menjawab. Diana terlihat percaya diri dalam bidang bahasa, seperti pada akhir adegan Diana terlihat ingin mengalahkan Sameer dalam pembicaraan tersebut. Diana mengakhirinya dengan mengangkat dagu memperlihatkan bahwa dialah pemenangnya dalam percakapan ini.</p>
Denotasi	
Penanda	Diana dan timnya ada di

	<p>tempat perang. Disana tangan Diana ditarik oleh seorang perempuan korban perang yang membawa anak kecil, tangan Diana bertautan hingga berjongkok didepannya untuk dapat mendengarkan keluh kesah korban tersebut. Setelah itu Diana berdiri bergegas membantu korban akan tetapi dicegah Steve.</p>
Petanda	<p>Diana bertemu dengan seorang perempuan korban perang yang meminta bantuannya. Korban tersebut mengatakan bahwa di Veld seberang Daratan Tanpa Manusia terjadi eksploitasi. Saat Diana ingin membantunya, Steve menghalangi Diana karena hal tersebut sangat berbahaya.</p>
Konotasi	
Penanda	
Petanda	<p>Kita bisa melihat sifat kepedulian yang Diana miliki membawanya untuk memunculkan sosok kepahlawanan dalam dirinya. Sosok kepahlawanan sendiri mengandung sifat pemberani. Diana juga menunjukkan sifat keras</p>


	<p>kepala karena tak menghiraukan pertimbangan kelompoknya. Walaupun keputusan Diana dianggap sebagai keputusan yang terburu-buru namun Diana mampu menunjukkan bahwa keputusannya lah yang benar karena nyatanya Diana benar-benar mampu menyerang Jerman di medan perang.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Diana dan tim tengah berjongkok mengendap untuk masuk ke Veld. Dan Diana yang berlari paling depan mendahului yang lain. Lalu pada gambar selanjutnya, Diana mengambil ancang-ancang untuk dapat melompati perisai yang dibuat oleh tim.</p>
Petanda	<p>Diana ingin menyelamatkan Veld sendirian dengan lari terlebih dahulu meninggalkan tim. Lalu Diana beraksi melawan banyaknya tentara musuh dan pada akhir adegan Diana diberi bantuan oleh tim berupa lempengan besi sebagai tatakan Diana melompat agar dapat berhasil mencapai puncak gedung untuk mengalahkan Sniper musuh.</p>
Konotasi	
Penanda	

	
Petanda	<p>Diana berkata “Tetap disini, aku akan maju”. Hal itu menunjukkan sifat kepemimpinannya yang ia pelajari semasa kecil. Diana cukup tau prinsip dan tujuan utamanya untuk melindungi orang yang lemah. Awalnya ia juga tidak ingin jika timnya ikut maju bersamanya akan tetapi tim tetaplah tim, disini mereka maju bersama. Makna yang lain adalah saat kelompok Steve membuat pijakan dari lempengan besi untuk Diana melompat hingga keatas gedung. Mereka membuat Diana yang seorang perempuan nan kuat itu maju dengan bantuan mereka dan mengalahkan Sniper musuh. Mereka membiarkan Diana yang bertarung karena mereka tahu Charlie tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik dan mereka tidak ada pilihan lain selain membiarkan Diana yang bisa melawannya.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Diana dan Ludendorff saling menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan. Sembari salah satu sisi tangan yang saling menggenggam. Gerakan khas orang berdansa sambil menatap satu sama lain. Mengobrol soal sejarah Yunani kuno dan peperangan. Sedangkan pada gambar kedua terlihat Steve tengah mencoba</p>



	menghentikan Diana dan ada pertikaian diantara mereka.
Petanda	Diana berdansa dengan Ludendorff. Sembari berdansa Ludendorff berbicara mengenai perang yang seharusnya dibutuhkan manusia. Akan tetapi Diana menggelengkan kepala tidak setuju dengan pemikiran Ludendorff tersebut. Membuat Diana ingin membunuhnya karena ia pikir Ludendorff adalah Ares. Akan tetapi saat Diana hampir menjangkau Ludendorff, Steve menghadangnya dan mereka berdebat karena perbedaan pendapat
Konotasi	
Penanda	 
Petanda	Diana menunjukkan bahwa ia percaya jika Ludendorff adalah Dewa Ares. Sehingga ia ingin membunuh Ludendorff di Gala saat itu juga jika tidak dihentikan oleh Steve. Steve menghentikan Diana yang ingin membunuh Ludendorff selain karena sangat beresiko ialah karena Steve tidak mempercayai apa yang Diana percayai yang mana Ludendorff


	adalah Dewa Ares. Steve menganggap Diana terlalu polos untuk mempercayai hal-hal yang menyangkut Dewa. Diana yang ada di Gala memakai gaun namun sambil menyembunyikan pedang <i>The Godkiller</i> di balik punggungnya.
Denotasi	
Penanda	Diana ada diatas menara dengan Ludendorff dan berniat membunuhnya. Ludendorff yang mempertanyakan kedatangan Diana pun menembakkan pistol tapi dapat di tangkis oleh Diana dan terjadi pertengkaran fisik diantara mereka. Diana menggunakan pedang untuk melawan Ludendorff dan diakhiri oleh Diana yang berhasil menancapkan pedang pada tubuh Ludendorff.
Petanda	Ludendorff mempertanyakan siapa Diana sebenarnya dan alasan mengapa dia datang. Ludendorff menganggap bahwa siapapun Diana, Diana tetap bukan tandingannya. Dan pada puncak pertarungan Diana mengungkapkan siapa dirinya sebenarnya.
Konotasi	
Penanda	
Petanda	Diana terlihat siap membunuh Ludendorff dengan mendatanginya di menara secara langsung. Terjadi sedikit perdebatan dan pertengkaran fisik.

	<p>Didasarkan pada Diana yang menganggap Ludendorff adalah Ares, sedangkan Ludendorff sendiri diam karena tidak mengerti apa yang diucapkan Diana padanya. Pada saat detik-detik Diana ingin membunuh Ludendorff, ia berucap “Aku Diana dari Themyscira. Putri dari Hippolyta. Ratu Amazon. Dan kemurkaanmu di dunia ini sudah berakhir. Atas nama kebaikan di dunia ini, dengan ini aku memenuhi misi bangsa Amazon untuk membebaskan dunia ini darimu selamanya!”. Seperti sebuah teksline yang harus diucapkan sebelum membunuh Dewa Ares. Ini pertama kali Diana mengungkapkan jati dirinya kepada orang lain selain Steve.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Diana memerangkap Ares dengan tali Lasso agar ia tidak bergerak. Ares memang tidak bergerak, akan tetapi Ares menanggapi dengan santai. Ia merasa tidak tersiksa sama sekali. Malah tali Lasso tersebut ia pegang dan ia aliri sebuah kekuatan listrik.</p>
Petanda	<p>Diana memerangkap Ares dengan tali Lasso agar ia bisa berkata jujur. Ares berkata mengenai kebenaran yang ia percayai tentang manusia, akan tetapi Diana tetap tidak bisa memercayai apapun perkataan Ares mengenai manusia yang buruk. Diana tetap tak bisa menerima pendapat Ares dan menganggapnya berbohong.</p>
Konotasi	

Penanda	
Petanda	<p>Diana sudah mengetahui bahwa Sir Patrick atasan Steve itu ialah Dewa Ares. Diana ingin membunuhnya akan tetapi Patrick sungguh cakap berbicara dan pandai memengaruhi pikiran sehingga Diana sempat hampir terhasut olehnya. Diana cukup pandai untuk mengetahui situasi apa yang sedang terjadi sehingga menolak ajakan Sir Patrick untuk beraliansi. Alam bawah Diana dibawa pada gambaran indahny bumi yang dibuat Dewa Ares. Akan tetapi itu cuma tipu muslihat yang ia gunakan agar Diana yang merupakan <i>The Godkiller</i> itu tidak membunuhnya.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Diana terlihat tersenyum mengingat kata-kata yang diucapkan Steve saat perpisahannya dengan Steve terjadi. Situasi pada adegan saat itu ialah Diana tengah mengangkat sebuah mobil yang hampir ia lemparkan ke Dr. Maru.</p>
Petanda	<p>Diana mengangkat mobil yang hampir dilemparkan kearah Dr. Maru. Akan tetapi secara tiba-tiba kenangannya dengan Steve yaitu seseorang yang ia cintai terlewat di pikirannya begitu saja. Diana begitu marah sebelumnya, lalu emosional sesaat sebelum ia hampir membunuh Dr. Maru. Perubahan wajahnya terlihat yang awalnya tatapan mata</p>

	tajam berubah menjadi tatapan sedih namun sembari tersenyum.
--	--

Konotasi	
Penanda	 
Petanda	<p>Diana tengah kalut dan marah atas kepergian Steve. Waktu Sir Patrick ingin memengaruhinya lagi, tiba-tiba Diana berhenti sembari mengingat kata-kata terakhir Steve yang membuatnya tersentuh dan menyadarkannya bahwa Sir Patrick bersalah atas segala kejadian. Terlihat dari senyum simpul Diana yang melambangkan rasa cinta dengan lawan jenis namun tersirat rasa sedih karena kematian Steve. Diana mulai sadar dan kata-kata Steve memberikan dampak untuk memotivasinya bangkit dan membunuh si pemilik kekuatan jahat, Dewa Ares. Lalu terjadilah pertempuran antara Diana dan Dewa Ares yang berakhir dimenangkan oleh Diana.</p>
Denotasi	
Penanda	<p>Diana ada di atas gedung tinggi. Dia tengah memakai baju zirah yang sebelumnya pernah ia pakai dari masa lalu. Ia memandang jauh keluar pemandangan yang sedang terjadi masalah. Gerakannya seakan ia bersiap untuk melompat dari</p>

	<p>ketinggian dan menuju ke sumber suara yang terjadi masalah.</p>
Petanda	<p>Diana bermonolog bahwa ia percaya dengan keputusannya untuk menetap di dunia yang sekarang ia tempati. Diana percaya bahwa manusia selalu memiliki sisi baik dan buruk didalam dirinya. Karena itulah misinya sekarang untuk menjaga keseimbangan di dunia yang ia tempati.</p>
Konotasi	
Penanda	
Petanda	<p>Pada adegan ini, alurnya kembali seperti pada awal cerita dimana Diana ada pada jaman sekarang. Setelah melalui banyak cerita dimasa lalu, Diana masih tetap tinggal di dunia manusia. Seperti apa kata Hippolita sebelumnya, bahwa Diana mungkin tidak bisa kembali ke Themyscira. Diana melakukan dialog yang menggambarkan perubahan cara berpikirnya yang sekarang berbeda dengan yang dulu. Ia semakin dewasa untuk mengerti bahwa di dalam diri manusia selalu ada sisi baik dan buruk. Tinggal bagaimana mereka memilih salah satunya. Dan Diana masih memakai baju zirah kebanggaannya yang artinya dia masih melakukan misinya untuk membuat dunia menjadi lebih baik. Sama seperti sebelumnya.</p>

Pembahasan

1. Feminisme Dalam Melawan Kejahatan

Kategorisasi ini diambil berdasarkan apa yang dinyatakan oleh Wollstonecraft bahwa Perempuan bukanlah “mainan laki-laki atau lonceng milik laki-laki”. Maksudnya, perempuan bukanlah sekedar “alat” atau instrument untuk kebahagiaan atau kesempurnaan orang lain. Sebaliknya, perempuan adalah suatu “tujuan”, suatu agen bernalar, yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri (Tong, 1998:22). Sehingga pada tokoh Diana kita dapat melihat bagaimana penggambarannya dalam bernalar dan bagaimana kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri dalam melawan kejahatan yang ada.

2. Feminisme Dalam Pengambilan Keputusan

Kategori ini muncul dari suatu kondisi dimana perempuan kelas menengah pada abad ke-18 yang sudah menikah tidak dibiarkan untuk mengambil keputusan sendiri, mereka tidak mempunyai kebebasan. Menurut Wollstonecraft, karena mereka dihambat untuk mengembangkan kemampuan nalarnya, mereka tidak mempunyai moralitas (Tong, 1998:18-19). Kemudian dari kondisi tersebut muncul salah satu gerakan feminis, yaitu untuk menyatakan bahwa semua manusia bebas untuk dapat mengambil keputusan, mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya.

3. Feminisme Dalam Kekuatan Tekad

Kategorisasi ini berangkat dari Wollstonecraft pada abad ke-19, dimana John Stuart Mill dan Harriet Taylor memandang nalar tidak saja secara moral, sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan secara otonom, tetapi juga melalui pemikiran yang hati-hati, sebagai pemenuhan diri atau penggunaan akal untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Tong, 1998:23). Hal ini sesuai dengan film *Wonder Woman* yang mengambil latar pada Perang Dunia I yang juga terjadi pada abad

ke-19. Oleh karena itu, kategorisasi ini diambil.

4. Feminisme Dalam Kasih Sayang

Kategorisasi ini diambil dimana ada beberapa feminis liberal lebih cenderung kepada monoandrogini, yaitu pengembangan tipe kepribadian yang ideal yang menubuhi sifat gender maskulin dan feminin yang paling baik. Menurut psikolog Sandra Bem, seseorang yang monoandrogini mempunyai kualitas perempuan tradisional yang penuh penyayang, pengasih, lembut, sensitif, berkemampuan untuk berhubungan dengan yang lain, dan mampu bekerja sama. Dan disaat yang sama juga menunjukkan kualitas laki-laki tradisional yang agresif, berkemampuan memimpin, berinisiatif, dan mampu bersaing (Tong, 1998:51). Yang mana meski seseorang itu laki-laki atau perempuan sekalipun, ia dapat memiliki semua sifat tersebut. Jadi sekalipun Diana seorang feminis yang menunjukkan kualitas laki-laki tradisional, namun ia tetaplah seorang perempuan tradisional yang penuh penyayang, pengasih, lembut, sensitif, berkemampuan untuk berhubungan dengan yang lain, dan mampu bekerja sama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa Diana dalam film *Wonder Woman* merupakan representasi dari sosok perempuan feminis Liberal yang telah memperjuangkan pendidikan yang setara, hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara. Diana memiliki gender feminin dan maskulin di dalam dirinya, atau biasa disebut dengan androgini. Akan tetapi hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai androgini karena gender maskulin pada diri Diana hanya terlihat saat ia tengah bertarung saja. Tokoh Diana dalam film *Wonder Woman* telah mendobrak stereotip budaya patriarki, menyadarkan masyarakat bahwa perempuan dan laki-laki berhak memiliki hak dan kesempatan yang sama. Karena dengan begitu, perempuan juga dapat berkembang menurut keinginannya.

Film *Wonder Woman* diteliti dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri atas makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sehingga kita dapat melihat makna sebenarnya dan makna tersembunyi dari film *Wonder Woman*, serta bagaimana Diana direpresentasikan ke tataran feminisme. Dan dari beberapa kategori feminis, Diana dikategorikan menjadi feminisme dalam melawan kejahatan yang menggambarkan bagaimana Diana sebagai pribadi yang pantang menyerah dalam melawan kejahatan yang ditujukan pada dirinya maupun pada orang lain. Adapula feminisme dalam pengambilan keputusan yaitu menggambarkan bagaimana Diana sebagai perempuan mandiri yang dapat mengambil keputusannya sendiri atas hak yang dimiliki berdasarkan pemikiran-pemikiran. Lalu feminisme dalam kekuatan tekad menggambarkan bagaimana Diana yang seorang perempuan memiliki kekuatan fisik yang hebat hingga dapat melampaui kekuatan laki-laki, juga kekuatan pikiran yang mana kepandaianya dapat ditandingkan dengan laki-laki. Dan yang terakhir feminisme dalam kasih sayang yang menggambarkan bagaimana Diana yang meskipun memiliki gender maskulin, tetap memiliki sifat lemah lembut dan penuh kasih untuk orang lain. 3 poin tersebut cukup dapat menggambarkan tokoh Diana dalam film *Wonder Woman* dengan sangat baik sebagai sosok feminisme.

Saran

1. Saran secara teoritis bagi peneliti yang mengambil film sebagai objek, terlebih menggunakan metode semiotika untuk melakukan pendekatan dengan pihak film terkait agar mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal tersebut diharapkan mampu membuat hasil penelitian menjadi lebih tajam dan mampu menjawab masalah dalam penelitian. Selain itu juga diharapkan ada peneliti yang dapat meneruskan penelitian dengan tema yang sama namun menggunakan metode yang berbeda. Sehingga penelitian ini menjadi

lebih dalam dan lebih kritis dalam pengembangannya.

2. Saran secara praktis pada penelitian ini adalah dimana masyarakat memiliki pandangan sendiri mengenai perempuan yang selalu dianggap memiliki drajat dibawah laki-laki. Secara religius hal itu dibenarkan oleh agama Islam, akan tetapi pada film *Wonder Woman* ini yang terjadi malah sebaliknya. Dimana Diana menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki, perempuan menjadi lebih dominan dalam berbagai aspek. Inilah alasan mengapa film dijadikan tempat propaganda, karena pada film *Wonder Woman* pun menyisipkan pesan feminisme secara terang-terangan dan tersembunyi. Oleh karena itu masyarakat diharapkan dapat memilah pesan yang disampaikan dalam sebuah film dengan baik tanpa terhasut propaganda yang ada.
3. Untuk para praktek pembuat film diharapkan dapat membuat film yang selain sebagai tujuan hiburan juga dapat menyisipkan pesan keadilan gender tanpa ada ketimpangan gender yang didominasi oleh satu gender saja. Karena film merupakan media massa audio visual yang pesannya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga akan lebih baik jika pembuatannya juga didasarkan oleh keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Juliano, Sangra. 2015. *Komunikasi Dan Gender : Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin Dan Feminim*. Jurnal. Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group
- Ningrum, AOC. 2015. *BAB III Metode Penelitian*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Semarang.

- Perdana, Putria. 2012. *Suara Perempuan di Media Cetak Sebagai Komunikasi Politik (Analisis Framing Suara Politisi Perempuan Dalam Kasus Hukum Pancung TKI Ruyati di Kompas)*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sabhana Azmy, Ana. 2012. *Negara dan Buruh Migran Perempuan, Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.